

HARGA DIRI PADA REMAJA PASCA KEMATIAN AYAH

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi**



OLEH :

WAN THALIA GUSTI NINGSIH
NPM : 158110192

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

HARGA DIRI PADA REMAJA PASCA KEMATIAN AYAH

WAN THALIA GUSTI NINGSIH

158110192

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal _____

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog _____

Yulia Herawati, S. Psi., M.A _____

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog _____

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief M.Psi, Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wan Thalia Gusti

Npm : 158110192

Judul Skripsi : Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Maret 2020

Wan Thalia Gusti
158110192

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih untuk segala do'a, jerih payah, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis, dengan rasa bangga dan syukur skripsi ini dipersembahkan untuk :

**Orang tua tercinta..
Ayahanda Wan Agusti, S.H
&
Ibunda Maimunah Nasution**

**Serta kakak Wan Yuni Gustia, S.H, Abang Iptu Wan
Deni Ramona Gusti STK, SIK dan adik Wan Fadilah**

Semoga skripsi ini dapat membanggakan dan keluarga diberikan umur yang panjang agar dapat menjadi saksi kesuksesan saya kelak.
Aamiin ya Rabbal'alamin..

MOTTO

”Barang siapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin di antara kesusahan-kesuhan dunia, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang yang sedang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan didunia dan diakhirat”
(HR. Muslim)

“Apabila anda telah berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri.”
(Benyamin Franklin)

KATA PENGANTAR

Dengan rendah hati, penulis memanjatkan segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah dan Maha Penyanyang atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Harga Diri pada Remaja Pasca Kematian Ayah” dan dibuat untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak DR. Fikri Idris, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus selaku pembimbing dua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., M.A, Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, M.Kes., Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc., Sc, dan Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
10. Segenap staf tata usaha dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam segala urusan administrasi dengan pelayanan yang baik selama ini.
11. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis, dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya dibidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap. Terimakasih

Pekanbaru, Maret 2020

Wan Thalia Gusti Ningsih



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATAR PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Harga Diri.....	7
1. Pengertian Harga Diri	7
2. Aspek-Aspek Harga Diri	9
3. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	10
B. Remaja.....	13
1. Pengertian Remaja	13

2. Batasan Usia Remaja.....	13
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Tipe Analisis	16
B. Unit Analisis.....	17
C. Subjek Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	18
F. Kredibilitas Penelitian.....	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Setting penelitian.....	23
B. Jadwal Penelitian.....	23
C. Deskripsi Subjek Penelitian	25
D. Hasil Penelitian	26
1. Hasil Observasi	26
2. Hasil Wawancara.....	27
E. Pembahasan.....	41
F. Kekurangan Dalam Penelitian.....	50
BAB V KESIMPULAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Pengambilan Data Wawancara dan Obserbasi.....	24
Tabel 4.2	: Karakteristik Subjek Penelitian.....	25



DAFTAR BAGAN

BAGAN 4.1 : Deskripsi Informan 1	52
BAGAN 4.2 : Deskripsi Informan 2.....	53
BAGAN 4.3 : Hasil Analisis Data.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN A	
<i>Guideline</i> Wawancara	
2. Lampiran B	
Verbatim Wawancara	
3. Lampiran C	
Interpretasi Wawancara	
4. Lampiran E	
Data Informan 1	
5. Lampiran F	
Data Informan 2	
6. Lampiran H	
<i>Informed Consent</i>	
7. Lampiran I	
Verbatim Observasi	
12. Lampiran N	
Kartu Bimbingan	
13. Lampiran O	
Surat Ijin Penelitian	
14. Lampiran P	
Surat Keputusan	

HARGA DIRI PADA REMAJA PASCA KEMATIAN AYAH

Wan Thalia Gusti Ningsih

158110192

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pada remaja pasca kematian ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini merupakan dua remaja yang berstatus mahasiswa yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang digunakan berdasarkan prosedur *purposive sampling*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua informan memiliki harga diri yang positif maupun negative berdasarkan aspek-aspek harga diri. Adapun aspek harga diri dari kedua informan dapat dilihat dari aspek keberartian yang mana informan menjadi pribadi pesimis. Pada aspek kebajikan informan menjadi pribadi yang sulit mengekspresikan perasaannya kepada orang lain, dan informan menjadi sulit mengendalikan diri. Pada aspek kekuasaan informan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul. Pada aspek keberartian kedua informan memiliki penilaian bahwa ketika menghadapi masalah diselesaikan dengan cara menyendiri, dan informan mencari ketenangan dengan mengkonsumsi obat terlarang. Pada aspek kemampuan informan ada yang merasa bahwa kesuksesan merupakan target utama dalam kehidupannya, dan informan kedua merasa bahwa sulit untuk menentukan masa depannya sendiri karena tidak diberikan kebebasan.

Kata Kunci : Harga Diri, Remaja, Pasca Kematian Ayah

SELF-ESTEEM ON ADOLESCENT POST-FATHER DEATH

Wan Thalia Gusti Ningsih

158110192

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Adolescent is a transition period of development between childhood and adulthood which generally starts at the age of 12 years and ends at the age of 20 years. This study aims to determine the description of self-esteem on adolescents after the death of a father. This study uses a qualitative method. The data collection in this study uses observation and interview methods while the subjects are two teenage students who are domiciled in Pekanbaru and selected by purposive sampling procedure. The results of the research conducted shows that both informants have positive and negative self-esteem based on aspects of self-esteem. The self-esteem aspect of the two informants can be reviewed from the aspect of meaningfulness where the informant becomes personally pessimistic. In the aspect of the informant's virtue, it becomes a person who is difficult to express his feelings to others, and the informant becomes difficult to control himself. In the aspect of power, the informant is a person who is good at **intercommunication**. In the aspect of meaningfulness both informants have an assessment when faced with a problem solved by solitude, they seek peace by consuming drugs. In the aspect of the ability of the informants, some feel that success is the main target in their lives, and the second informant feels that it is difficult to determine his own future because he hasn't got freedom of choice.

Keywords: Self-Esteem, Adolescents, Post Father's Death

وان تاليا غستي ننسيه

158110192

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

المراهقة هي فترة انتقالية تطويرية بين الطفولة والبلوغ تبدأ عمومًا في سن 12 عامًا وتنتهي في 20 عامًا. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد صورة قيمة الذات لدى المراهقين بعد وفاة الأب. استخدم هذا البحث المنهج النوعي وجمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة. والأشخاص في هذه الدراسة مراهقان اثنان من الطلاب المقيمين في بكانبارو وتم اختيارهما بناءً على *purposive sampling*. أظهرت نتائج البحث أن كلا المخبرين يتمتعان بتقدير ذاتي إيجابي وسليبي على أساس جوانب تقدير الذات. ويمكن ملاحظة جانب تقدير الذات للمخبرين من جانب الوجود حيث يصبح المخبر متشائمًا شخصيًا. في جانب الفضيلة المخبر يصبح شخصًا منغلقًا لا يعبر عن مشاعره للآخرين، ويصعب على المخبر السيطرة على نفسه. في جانب القوة، كان المخبر شخصًا يجيد التعامل مع الآخرين. وفي جانب الوجود، لدى كل من المخبرين تقييمًا عندما يواجه مشكلة يتم حلها بالعزلة، ويسعى المخبر إلى السلام عن طريق استهلاك المخدرات. وفي جانب القدرة شعر أن النجاح هو الهدف الرئيسي في حياتهم، وشعر المخبر الثاني أنه كان من الصعب تحديد مستقبله لأنه لم يُمنح الحرية.

الكلمات المفتاحية: قيمة الذات، المراهقون، وفاة الأب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini pastinya sangat membutuhkan dukungan orang tua dan lingkungan yang tepat agar pada saat masuk ke masa dewasa, remaja sudah terbilang matang. Dimasa ini juga, remaja menentukan perkembangan *self esteem* atau yang kita ketahui sebagai harga diri. Remaja akan menentukan seluruh aspek penting dalam dirinya termasuk harga diri, apakah termasuk ke yang positif atau yang negatif.

Harga diri adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2007). Harga diri merupakan salah satu bagian dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting yang berpengaruh pada sikap dan perilaku individu.

Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. Menurut Rosenberg (dalam Suhron, 2016) seseorang yang memiliki harga diri tinggi adalah orang yang merasa dirinya berharga, menghormati dirinya sendiri, tidak menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain, cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, memiliki keyakinan diri, berhasil dalam bidang akademik dan mampu menjalin hubungan sosial.

Individu yang mempunyai tingkat harga diri yang rendah menurut Coopersmith (1967) menunjukkan sifat-sifat keputusan, membayangkan kegagalan, dihantui rasa depresi, merasa tidak menarik dan merasa terasingkan oleh pergaulannya. Perkembangan harga diri menentukan masa depan remaja, apakah itu berhasil atau tidaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah hubungan dengan orang lain, terutama orang tua, saudara kandung dan teman-teman dekat (Tambunan, 2001). Diantara struktur sosial yang ada, keluarga merupakan bagian paling penting dalam membentuk harga diri remaja dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat. Baik secara fisik maupun psikis. Keluarga merupakan hal yang paling pertama yang ditemui individu dan merupakan hal yang penting dalam membentuk perkembangan.

Didalam setiap keluarga pastinya memiliki sosok Ayah dan Ibu yang mendampingi dan menjaga anak mereka hingga dewasa nanti. Saat mendampingi dan menjaga, banyak hal yang terbentuk dari diri anak yang salah satunya kepribadian. Kepribadian anak yang kuat merupakan hasil dari pengasuhan dan penangangan yang baik dari kedua orang tuanya. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak ikut berpartisipasi, maka akan terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Secara tidak langsung kesehatan mental, kepribadian dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit untuk ditangani oleh anak yang tidak mendapati peran kedua orang tuanya dalam pengasuhan.

Peranan ayah juga mempengaruhi harga diri pada seorang anak. Dengan keterlibatannya dalam pengasuhan anak sejak dini hingga dewasa, mempengaruhi harga diri anak menjadi positif atau negatif. Namun tidak semua ayah bisa

mendampingi pertumbuhan anak dari kecil sampai remaja ataupun dewasa. Dengan beragam alasan ditemui yaitu salah satunya meninggalkan keluarga menghadap Yang Maha Kuasa.

Ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak yang lain dan tidak dapat merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*Loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*). (Lerner, 2011).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kubler Ross mengenai tahapan kedukaan yang membahas mengenai sebuah proses bagi mereka yang mengalami kedukaan, kehilangan seseorang, tragedi atau didiagnosis memiliki penyakit berat. Kubler Ross membagi perilaku seseorang yang mengalami kedukaan menjadi lima tahapan yang merupakan salah satunya ialah penyangkalan dan pengasingan diri (*Denial*) adalah tahapan pertama orang yang menghadapi kedukaan, dimana orang tersebut akan menyangkal bahwa kematian benar akan terjadi. Dalam tahapan ini seseorang yang mengalami kedukaan akan merasakan perasaan tidak yakin dengan kondisi yang sedang dialaminya, mereka merasa dirinya baik dan tidak mungkin mengalami kedukaan, namun pada akhirnya perasaan ini akan digantikan dengan kesadaran yang mendalam terhadap kondisi yang dialaminya. (Upton, 2012)

Menurut *Social Readjustment Rating Scale* (SRRS) yang dikembangkan oleh Holmes dan Rahe (dalam Brannon dan Feist, 2000) memaparkan, kematian

pasangan hidup, perceraian, perpisahan dalam pernikahan, dan kematian anggota keluarga terdekat berada dalam peringkat lima besar skor yang tertinggi. Menurut Creed dkk (dalam Yuliatwati, 2007) semakin tinggi skor SRSS maka semakin besar tingkat kerawanan terhadap penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis. Hal ini berarti kehilangan suami atau ayah akan meningkatkan kerawanan anggota keluarga yang ditinggalkan akan berdampak pada penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, informan mengatakan

“Yaa sedih aja, karena aku ngerasa papa tu tempat buat aku berlindung.. Waktu papa masih ada, aku tu ngerasa kayak semua masalah gak berat kali, karena aku ngerasa ada papa. Masih ada orang yang peduli, perhatian, sayang sama aku...Papa tu segalanya buat aku.”(W1.S1.P.12Februari.B10)

“Apa kak.. ngerasa kehilangan..terus kaya ga percaya papa tu udah ga ada lagi disini..”(W1.S2.P.10Februari.B51)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Allen dan Daly (2007) menyusun berbagai bukti penelitian mengenai akibat ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak dan ditemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa ketidakhadiran sosok ayah cenderung memiliki masalah dalam kinerja sekolah, seperti nilai yang rendah dalam akademik dan mengalami kesulitan belajar. Hal lain ialah mereka juga cenderung memiliki perilaku yang buruk di sekolah, seperti kesulitan untuk menaruh perhatian, melanggar aturan dan bisa jadi dikeluarkan dari sekolah. Anak yang berkembang tanpa adanya sosok ayah juga bisa terlibat dalam tindakan kriminal, seperti pemakaian narkoba, mengkonsumsi alkohol dan

lain-lain. Mereka juga cenderung terlibat kedalam pergaulan seks bebas pada masa remaja dan menyebabkan terjadinya kehamilan pada masa remaja.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh McLahan, dkk (2014) menemukan efek negatif dari *fatherless* terhadap keterampilan sosial-emosional anak. Hal tersebut mencakup kesehatan mental, pencapaian pendidikan, pembentukan karakter, hubungan keluarga dan kesuksesan mendapatkan pekerjaan. Efek yang berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional ini tak hanya dirasakan pada saat anak ditinggalkan, tapi juga berlanjut hingga remaja. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan para remaja yang dulunya memiliki hubungan renggang dengan sang ayah lebih beresiko mengembangkan perilaku seperti merokok atau punya anak pada masa remaja.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Munjiat (2017), dampak dari *Fatherless* membuat anak cenderung merasa minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar. Anak juga memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung keanak-anakan. Dampak berikutnya anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Isni (2013), mengemukakan adanya perbedaan harga diri pada remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Dilihat dari ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak sama berharga dan baiknya dengan orang lain, yang menjadikan harga diri anak rendah. Anak yang

tidak diasuh ayahnya, secara akademis tidak berprestasi, tidak aktif dan tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mencari identitas dirinya, dimana identitas diri tersebut sering dikaitkan dengan harga diri. Harga diri itu sendiri dibagi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja berpengaruh dengan bagaimana ayah berperan atau terlibat dalam pola asuh remaja.

Mencermati latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Harga diri pada remaja pasca kematian ayah”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “Gambaran Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah”.

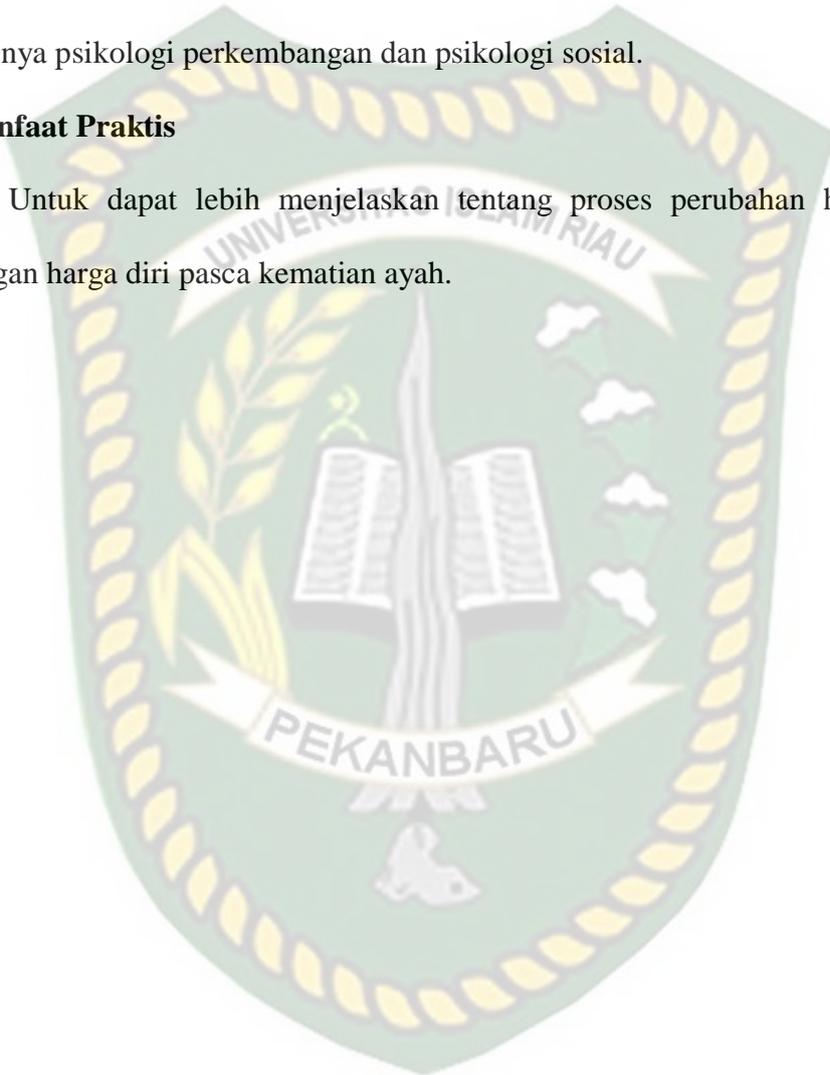
D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dari bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Untuk dapat lebih menjelaskan tentang proses perubahan hidup pada hubungan harga diri pasca kematian ayah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah penilaian pribadi terhadap kelayakan yang dinyatakan pada sikap yang dipegang individu dengan sungguh-sungguh. Harga diri mengacu pada evaluasi yang mana individu tersebut membuat dan biasanya menjaga dengan sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri. Hal ini mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Lener dan Spanier (dalam Ghufron, 2012) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkatan penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri. Sedangkan Ghufron (2012) berpendapat bahwa harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga negatif dan harga diri juga merupakan penilaian diri yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu dan berguna.

Baron dan Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya

sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Tokoh lain yang juga memberikan pengertian tentang harga diri adalah Minchintin (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia baik berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Myers dan Myers (dalam Sriati, 2008) menyatakan bahwa harga diri merupakan suatu perasaan yang dapat diperoleh pada saat tindakan anda sesuai dengan kesan pribadi anda dan pada saat kesan khusus mengira-ngira suatu versi yang diidealkan mengenai bagaimana anda mengharapkan diri anda sendiri.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli psikologi diatas mengenai pengertian harga diri dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian terhadap diri individu mengenai siapa dirinya yang berdasarkan pada keyakinan dari individu itu sendiri.

2. Aspek-aspek harga diri

Menurut Coopersmith (1967) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.
- b. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.
- c. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama. Dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self esteem* yang positif pada dirinya sendiri.
- d. *Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas

atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. *Self esteem* pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa *self esteem* remaja dapat meningkatkan saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam Santrock, 2005)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang diambil untuk dijadikan *Guide Interview* dalam penelitian ialah *power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kemampuan).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Menurut Monks (2004), terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang. Empat faktor tersebut ialah :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil dari orang tua, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis didapat pada anak yang memiliki harga diri tinggi.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tepat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya

pengalaman, keberhasilan, persahabatan dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan pola pikir, cara berpikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindar dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.

- b. Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.
- c. Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.
- d. Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal ialah faktor psikologi, jenis kelamin, penerimaan dan penghinaan terhadap diri, ketebukaan dan kecemasan. Sedangkan untuk faktor eksternal ialah lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan kepemimpinan atau popularitas.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Papalia dan Olds (2001), memaparkan masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

2. Batasan Usia Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson (dalam Thalib, 2010), masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja

akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa usia remaja pada perempuan relatif lebih muda dibandingkan dengan usia remaja pada laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan memiliki masa remaja yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Kay (dalam Jahja, 2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.

- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup. (Weltan-schauung).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Perubahan masa remaja cenderung berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah; mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir segala hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka: membangun identitas –termasuk identitas seksual- yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa (Papalia, Old, & Feldman ,2008).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam teori kualitatif menggunakan teori biasanya hanya untuk tujuan memberi perspektif atau pendekatan yang digunakan saja. Metode ini bersifat induktif, bergerak dari hal-hal yang umum ke khusus dan subjektif namun holistik dan berorientasi proses, bukan hasil. Hasil yang dituju dalam penelitian kualitatif bukan membuktikan teori, melainkan mencari pemahaman dengan perspektif yang dalam dengan cara menerima subyektivitas peneliti dan partisipan (Noor Milla, 2010).

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif cenderung mencari dan menemukan hipotesis namun tidak mengujinya. Untuk itu peneliti dalam penelitian kualitatif bekerja dengan cara yang khusus, yaitu berinteraksi secara pribadi dengan kelompok subyek di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif dimana tidak dilakukan uji teori, sebuah fenomena yang kompleks dapat diakomodasi dengan penggunaan metode yang terbuka dan penggunaan teori hanya berfungsi mengembangkan sensitivitas peneliti dan mengungkapkan permasalahan yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Unit Analisis

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah penilaian pribadi terhadap kelayakan yang dinyatakan pada sikap yang dipegang individu dengan sungguh-sungguh.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Perimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah.

1. Remaja berumur diantara 15-21 tahun.
2. Remaja berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.
3. Remaja yang sempat memiliki ayah namun sudah meninggal.
4. Berdomisili di Pekanbaru

Pengambilan sampel dilakukan setelah melakukan *survey* dan wawancara kepada orang terdekatnya untuk mengetahui bagaimanakah harga diri subjek tanpa sosok figur ayah. Jumlah sampe yang diambil ialah 2 orang.

D. Teknik Pengumpulan data

1. Wawancara

Menurut Stewart dan Cash (dalam Herdiansyah, 2010) mengartikan wawancara sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai turan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah metode semi terstruktur.

Menurut Sugiyono (2010) metode semi terstruktur memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan penyajian pertanyaan dari aspek-aspek yang akan diungkap disesuaikan dengan situasi dan keadaan pada saat wawancara berlangsung sehingga kemungkinan akan ada pertanyaan-pertanyaan baru yang akan diajukan untuk memperjelas jawaban subjek penelitian.

E. Teknik pengorganisasian dan analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2008)

Poerwandari (2005) menjelaskan *coding* dan analisis. Langkah pertama sebelum analisis dilakukan adalah membutuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap *coding* sebagai tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya, penelitalah yang berhak (dan bertanggung jawab) memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui (dalam Poerwandi,2005) :

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelahnya kiri dan kanan transkrip. Hal ini dapat mempermudahnya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu diatas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk tiap paragraf baru.

3. Memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, mencakup *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. *Data Reduction*; merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. *Data Display*; penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, *network*, *chart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. *Conclusion drawing/verification*; menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

F. Pengujian Kredibilitas Data

Menurut Sugiyono (2010), pengujian kredibilitas data penelitian dapat dilakukan dengan cara:

- a. Perpanjangan pemangatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang memadai.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah teman subjek. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan. Dengan triangulasi tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak.

d. Pemeriksaan teman subjek

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan data hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman mahasiswa S1. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali kelapangan untuk mencarinya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap.

e. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

f. *Member check*

Member check dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada suber-sumber yang telah memberikan data untuk mengecek kebenaran data dan interpretasinya.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru agar dapat mempermudah dan menjalankan penelitian. Proses pencarian dan pemilihan informan dilakukan dengan mendapatkan informasi dari teman dekat peneliti, dimana teman dekat peneliti memperkenalkan pada dua informan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, seperti di restoran *Fast Food* dan di rumah peneliti. Pada informan pertama observasi dan wawancara dilakukan di Restoran *Fast Food* jalan Sudirman. Pada informan kedua observasi dan wawancara dilakukan di rumah peneliti. Peneliti dan informan pertama dan kedua dapat menjalin *rapport* yang baik karena peneliti mengenal informan dari teman dekat peneliti dan sudah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian untuk melakukan penelitian.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September dan Oktober, yaitu dimulai pada tanggal 18 September 2019 sampai tanggal 02 Oktober 2019. Berikut ini dapat dilihat jadwal pengambilan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.1
Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan 1	Membangun <i>rapport</i> wawancara (Pra Penelitian)	15-09-2019	Rumah Informan
	Wawancara 1 dan Observasi 1	18-09-2019	Restoran <i>Fast Food</i>
	Wawancara 2 dan Observasi 2	20-09-2019	Restoran <i>Fast Food</i>
Informan 2	Membangun <i>rapport</i> wawancara (Pra penelitian)	30-09-2019	Rumah Peneliti
	Wawancara 1 dan Observasi 1	02-10-2019	Rumah Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa pengambilan data pada informan pertama yang berinisial W dimulai pada 15 September 2019 peneliti datang kerumah informan untuk menanyakan kesediaan untuk diwawancarai menjadi subjek dalam penelitian peneliti, setelah informan setuju proses wawancara pun dilakukan. Tanggal 18 September 2019 peneliti melakukan pertemuan dengan informan untuk melakukan wawancara singkat sebagai penelitian awal. Kemudia pada tanggal 20 September 2019 peneliti melakukan pertemuan kembali untuk melakukan wawancara di sebuah restoran *Fast Food* di Jalan Sudirman Pekanbaru karna informan meminta untuk berjumpa diluar, informan sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Pada informan kedua yang berinisial H, pengambilan data dilakukan mulai pada tanggal 30 September 2019 peneliti melakukan pertemuan untuk melakukan wawancara pra penelitian. Kemudian peneliti melakukan pertemuan kembali pada informan pada tanggal 02 Okteber 2019 yang dilakukan di rumah peneliti,

dikarenakan informan sedang berada disekitar rumah peneliti dan pada akhirnya informan memutuskan untuk diwawancarai di rumah peneliti, informan kedua sangat santai dan terbuka pada peneliti.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari usia, jenis kelamin, suku, bangsa. Berikut ini data tabel karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Informan 1	Informan 2
Nama	TW	HP
Usia	21 Tahun	20 Tahun
Pekerjaan	Mahasiswi	Mahasiswa
Suku Bangsa	Minang	Jawa
Agama	Islam	Islam

Informan pertama pada penelitian ini adalah W yang merupakan seorang mahasiswi yang berkuliah di salah satu universitas negeri di Kota Pekanbaru. W saat ini berusia 21 tahun yang mana W lahir pada tanggal 02 Januari 1998 di Pekanbaru. W merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Adapun suku bangsa W berasal dari Sumatera Barat yang bersuku Minang dengan kepercayaan atau agama Islam.

Informan kedua pada penelitian ini berinisial H. H juga merupakan seorang mahasiswa semester 3 disalah satu universitas swasta di Kota Pekanbaru dan berusia 20 tahun, dengan bersuku Jawa dan beragama Islam.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam dua komponen, yaitu hasil observasi, dan hasil wawancara. Pengambilan data pada informan 1 dan 2 menggunakan metode observasi dan wawancara. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian secara rinci:

1. Hasil Observasi

A. Informan 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap informan yang berinisial W merupakan pribadi yang sangat baik, ramah terhadap orang yang sudah dikenal. Pada saat W menjawab pertanyaan demi pertanyaan pada saat wawancara berlangsung, terlihat bahwa W menjawab pertanyaan dengan santai dan terbuka. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah W yang santai saat menjawab pertanyaan tersebut (**O1.S1.W.20 Oktober 2019.B18**). W merupakan wanita yang berbadan sedikit gemuk, dengan tinggi yang hanya mencapai 158 cm. Akan tetapi kulit dari badan W terlihat bersih dikarenakan W berkulit putih (**O1.S1.W.20 Oktober 2019.B6**).

“Informan memiliki tinggi 158 cm dan memiliki badan yang berisi serta kulit yang putih (**O1.S1.W.20 Oktober 2019.B6**). Informan sangat baik, ramah dan menjawab pertanyaan dengan terbuka dan santai (**O1.S1.W.20 Oktober 2019.B18**)”

B. Informan 2

Informan kedua yang berinisial H merupakan laki-laki yang berambut hitam pekat dengan rambut ikal atau bergelombang, adapun tinggi badan dari H sekitar 162 cm (**O1.S2.H. 02 Oktober 2019.B5**). H memiliki pribadi yang

harmonis yang terlihat pada saat wawancara H terkadang membawa bercanda dengan peneliti dan H juga pribadi yang santai (O1.S2.H.02 Oktober 2019.B18).

“H memiliki tinggi badan 162 cm dan berambut ikal hitam pekat (O1.S2.H. 02 Oktober 2019.B5). H memiliki sifat yang humoris dan santai, terkadang disela-sela pertanyaan H bercanda dengan penulis (O1.S2.H.02 Oktober 2019.B18)”

2. Hasil Wawancara

A. Informan 1

a) Penilaian terhadap masa lalu

W menilai bahwa masa kecilnya merupakan masa yang paling bahagia didalam hidupnya, dikarenakan pada saat W kecil kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya sangat baik terhadap dirinya. Terlihat bahwa ketika W kecil segala yang diharapkan atau yang diinginkan selalu tercapai/dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi penilaian W terhadap keluarganya berubah ketika W sudah besar, dimana W kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang tersebut dari kedua orang tuanya kembali (W1.S1.P.D1.20 September 2019).

“Masa kecil aku tu, masa paling eng bahagia kalau menurut aku. Karna waktu kecil itu kayak, kehidupan aku tu lagi diatas-atasnya. Keluarga aku tu beda sama pas aku udha besar, pas aku kecil itu kayak tu aku sampai, gimana ya? Apa aja aku bisa dapat, gitu..Ya pokoknya ya yang senang kalilah pas kecil tu..” (W1.S1.P.D1.20 September 2019).

b) Penilaian terhadap pola asuh

Penilaian W terhadap pola asuh yang diberikan ayah dan ibu nya merupakan penilaian yang negatif. Di mana W merasa tertekan atas apa yang telah dilakukan ayahnya kepada dirinya, adapun yang telah dilakukan ayah W tersebut adalah melarang W untuk jalan bebas dengan teman-

teman, ayah W juga melarang dirinya untuk merayakan hari ulang tahun (W1.S1.P.D2.20 September 2019). W merupakan seorang anak yang dekat dengan papanya (W1.S1.P.D3.20 September 2019).

“Cuma kalau didikan papa emang keras, didikannya dari kecil. Kayak misalnya aku ulang tahun, itu papa paling gaboleh tu ngerayain ulang tahun. Terus kayak jalan-jalan sama teman, itu sampai besar pun papa ga ngebolehin juga..jadi emang didikan papa keras, tapi aku ngerasa jadi kayak.. papa keras mama gak keras.” (W1.S1.P.D2.20 September 2019). “Papa.. aku dekat..aku malah anak yang paling dekat sama papa” (W1.S1.P.D3.20 September 2019).

c) Persepsi terhadap sosok ayah

Penilaian W terhadap sosok ayahnya merupakan pribadi yang penyanggah terhadap keluarganya dengan ditunjukkan dari sifat dan sikap ayahnya yang baik, pengertian, tidak mau menyusahkan anak-anaknya dan ayah dari W merupakan pribadi yang tegas. Ketegasan ayah dari W membuat ayah W menjadi pribadi yang tidak suka bertele-tele alias ayah W adalah pribadi yang berterus terang. Ayah dari W juga mengajarkan kepada anak-anaknya menjadi pribadi yang disiplin, dimana cara ayah W mengajarkan anaknya tersebut menjadi disiplin dengan cara menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Dari penilaian W yang positif terhadap ayahnya tersebut, W juga menilai bahwa ayahnya merupakan sosok pribadi yang pendiam (W1.S1.P.D5 & D9.20 September 2019).

“Papa itu sosok yang tegas, baik, pengertian, penyanggah sama keluarga. Eee gamau nyusahin anaknya, terus papa itu gimana ya? Saking gamau anaknya ini.. missal aku sekolah duluan, saking gamau aku pulang sama cowo gitukan. Dia rela missal dari ujung, musal dari rumbai ke paus, rumbai ke sudirman. Jadi papa tu engg penyanggah kali. Jadikan karna papa ni gak ada kerasa kali gitu. Ya Allah papa ga ada lagi.. ga ada lagi yang sayang kayak gitu.. ngelindungin gitudeh..” (W1.S1.P.D5.20 September 2019). “Papa tu orangnya diam, dia tu orangnya pendiam.

Disiplin terus gasuka bertele-tele. Apalagi kalau bermasalah dengan anaknya. Terutama H.. H memang dari tiga bersaudara H memang yang paling bengkok sendiri. Memang orang tua sama H udah paham dengan prilaku H nakal. Tapi orang tua, yaa.. baik sih mendidiknya ga sekeras ibu. Balik lagi sih, karna ibu basicnya perempuan, kalau ayah laki-laki jadi lebih paham.” (W1.SI.L.D9.02 Oktober 2019).

d) Pergaulan subjek

Informan W merupakan pribadi yang banyak teman, dan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul. W juga lebih senang dekat dengan teman-temannya dibandingkan hanya dekat dengan satu teman saja, hal ini terlihat bahwa W lebih dekat dengan teman dibandingkan dengan keluarganya. Alasan W memilih dekat dengan banyak teman dibandingkan hanya satu teman dikarenakan W merasa bila hanya dekat dengan satu teman saja nanti pastinya akan ada masalah nanti pertemanannya akan langsung rusak dan W tidak memiliki teman kembali. Ketika W sedang ada masalah dengan pertemanan, maka W akan diam diri di rumah saja, karna bagi W rumah dapat membuatnya nyaman ketika sedang menghadapi masalah (W1.S1.P.D7. 20 September 2019). Adapun aktivitas W ketika sedang berada dirumah adalah W aktif bermain *handphone*. W juga merasa bahwa dirinya lebih senang berdiam diri dirumah dibandingkan bermain dengan teman-temannya (W1.S1.P.D30.20 September 2019).

“Kalau sama teman, aku dekat. Cuma ya dekatnya tu aku, ya aku tipenya tu aku gamau dekat sama satu orang gitu. Karena aku dah, aku dari SMP, SMP, Kuliah punya teman yang dekaat kali, emang dekat tapi nanti akhir-akhirnya pasti nanti ada masalah.. Kayak-kayak gitu... Jadi aku gamau lagi terlalu ngapain diri aku sama satu orang, jadi aku mau kayak banyak teman ajalah.. Dekat-dekat.. tapi aku gamau mengkhususkan sama satu orang, tetap sama satu orang gitu... dekat (W1.S1.P.D7. 20 September 2019). “Ada waktunya aku ngerasa kek lebih nyaman dirumah, dikamar

aja main hp tiduran. Ada juga waktunya aku tu pengen sama teman-teman seharian. Kayak kalau lagi..tapi akhir-akhir ni aku lebih senang dirumah aja sih..dirumah aja main hp. Kayak.. capek gitu kalau mau keluar gitu ama teman-teman” (W1.S1.P.D30.20 September 2019).

e) **Perasaan ketika ditinggal ayah**

Informan W merasa tertekan pada saat kepergian ayahnya (W1.S1.P.D8.20 September 2019). Perasaan tertekan yang dialami oleh W tersebut dikarenakan W merasa bahwa hidup tidak adil atas apa yang telah terjadi kepada dirinya. Perasaan W yang merasa bahwa hidup tidak adil didasari juga terhadap penilaian W kepada kehidupan semua saudara kandungnya, yang mana W mulai membandingkan antara kehidupan pribadinya dengan kehidupan saudara kandungnya yang lain. Perasaan tertekan yang dialami W karena kepergian ayahnya membuat W terkadang menangis sendiri didalam kamar pada saat malam hari (W1.S1.P.D9.20 September 2019). W merasakan kesedihan yang amat sedih atas kepergian ayahnya sehingga membuat W mudah sekali untuk menangis, hal ini membuat emosional W tidak terkontrol. Atas emosi W yang mulai sudah tidak terkontrol membuat dirinya menjadi pribadi yang pesimis didalam menjalankan kehidupannya (W1.S1.P.D27.20 September 2019). W juga merasakan bahwa akhir-akhir ini dirinya merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan nya kepada orang lain (W1.S1.P.D32.20 September 2019). Akibat dari perasaan terpukul yang dirasakan oleh W atas kepergian ayahnya tersebut membuat W mengambil tindakan yang salah guna memberikan ketengan terhadap perasaan dan emosi yang dialami oleh dirinya tersebut. Perasaan sedih yang berlarut cukup lama

atas kepergian ayah H membuat dirinya berpikiran untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (W1.S1.P.D33.20 September 2019).

“Tertekan..tertekan..tertekan kali”(W1.S1.P.D8.20 September 2019)
 “Karna gimana ya? Karna aku ada masa..aku ngerasa kaya ga adil aja gitu hidup aku. Karna kayak, kalau dibandingkan sama kakak-kakak akukan..kok orang ni sennag kali sih hiduonya, sekolahnya, kekmana ya kehidupan orang tu senang dari aku. Dari SMP, SMA ampe kuliah sekarangpun masalah tu ke aku terus, aku sampe tau semua masalah tu dan apalagi semenjak papa ga ada ni, aku jadi makin kayak tertkan.. kek ee gimana ya? Kayak kasian sama mama. Jai aku mesti gimana ni biar bisa bantuin mama? Kayak gitu.Gabisa, gamau jadi aku gamau senang-senang kek gitu. Emang tertekan.. kadang sampai nangis sendiri malam..nanti ngerasa ih berlebihan ga sih ya aku nangis kayak gini.. tapi emang tertekan, tertekan kali emang” (W1.S1.P.D9.20 September 2019)
 “Bedanya ya.. kalau dulu.. sekarang aku tu gampang sedih. Beda sama yang dulu. Sebelum papa meninggal, itu aku masih yang happy-happy aja. Kalau sekarang ni aku gampang sedih, gampang suka ngebandingin sama orang.. gitu. Gampang pesimis jadinya. Pokoknya kaya, aku ngerasa kayak.. ee..aku ni kayak.. e diri aku ni kayak.. kok dibawa gini kali. Ada yang aneh didiri aku. Bedalah sama dulu, sebelum pas papa masih ada.” (W1.S1.P.D27.20 September 2019) “Emm gimana ya, ada satu sisi aku ngerasa sulit. Ada dimana aku bisa ngeluarin apa aku.. kayak gimana ya. Kalau sulit, kayak kehidupan ya, keuangan. Karena papa kan udah ga ada, jadi mama. Aku ngerasa sulit, sulit kali. Jadi akukan kayak di, untuk keluarin kemauan aku. Aku mau apa, aku mau gimana, mau buat apa..itu mungkin aku ngerasa bisa ngeeksplor diri aku.. lebih bebas gitu. Ga aku tahan kayak dulu..” (W1.S1.P.D32.20 September 2019). “Kayak aku dulu pernah stress, stress kali pas aku..pas papa udah meninggal. Terus aku tu langsung kayak pengen coba untuk ngerokok, kayak mau minum-minum kayak gitu. Cuma aku masih untungya kayak ada..aku tu masih mikir gimana ya? Kalau aku buat kayak gini nanti papa yang kenak.. Eee gitu, ntar papa yang nanggung dosanya. Aku buat kayak gini papa yang nanggung. Jadi bisa aku nanggunglah. Walaupun kepikiran. Sering kepikiran. Malah sempat kayak, mau bunuh diri.. kayak gitu dulu. Pernah stress, stress kali.” (W1.S1.P.D33.20 September 2019).

f) Hubungan kedekatan dengan saudara

W merupakan anak yang kurang dekat dengan saudara kandungnya sendiri. Di mana W merasa bahwa kedekatannya dengan saudara kandungnya hanya sebatas dekat biasa, karena diantara mereka tidak ada bercerita sama dengan yang lain mengenai perasaan atau masalah yang

sedang mereka hadapi. Hal tersebut menurut W dikarenakan saudara kandung W memiliki kehidupan pribadi masing-masing, jadi W tidak mau ambil pusing mengenai apa yang sedang terjadi dengan saudara kandungnya yang lain (**W1.S1.P.D6.20 September 2019**).

“Ya kalau sama saudara kandung, dekatnya kayak sewajarnya aja..ga ada yang saling cerita, cerita masalah..ga ada yang sampai nangis-nangis gitu.. ga ada.. cuma paling lagi ngapain..yaua gini.. oo yaudalah.. Kadang kami juga sibuk sendiri. Kami punya kesibukan sendiri, ga ada saling cerita-cerita gitu.” (**W1.S1.P.D6.20 September 2019**).

g) Persepsi terhadap diri

Penilaian W terhadap dirinya adalah pribadi yang memendam perasaan atau amarah yang sedang dia rasakan. Hal tersebut dikarenakan W berpendapat bahwa ketika sedang ada masalah W tidak mau melampiaskan amarahnya kepada siapapun, dikarenakan W berpikir bahwa tidak ada gunanya jika melampiaskan amarah kepada orang lain (**W1.S1.P.D12.20 September 2019**). Akan tetapi, W menilai bahwa dirinya merupakan pribadi yang emosinya belum stabil, karena terkadang W masih merasa pesimis akan kehidupan yang sedang dia jalani tersebut (**W1.S1.P.D14.20 September 2019**).

*“Enggak, aku gak mau lampiasin karna aku kayak... ya itukan masalah aku, aku gamau orang lain ngerasa ga nyaman sama aku gitu... dah sih aku pendam sendiri aja (**W1.S1.P.D12.20 September 2019**)”*. *“Gimana ya, aku orangnya mooddyan, kadang kayak ngerasa pesimis aa nanti ada sewaktu-waktu aku ngerasa, orang bias ni masak aku gabisa. Bias berubah-ubah gitulah pikiran aku pokoknya (**W1.S1.P.D14.20 September 2019**)”*

h) Penerimaan terhadap diri sendiri

W merupakan pribadi yang kurang bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya. W terkadang dapat menerima keadaan maupun kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan terkadang W juga tidak menerima hal kelebihan maupun kekurangan dari dalam dirinya tersebut. Akan tetapi W masih dapat menerima setiap masalah yang sedang dihadapinya (**W1.S1.P.D24.20 September 2019**). W memiliki sifat/sikap yang kurang bersyukur juga ditentukan dari W yang merasa iri jika melihat kehidupan seseorang yang lebih baik dari dirinya sendiri (**W1.S1.P.D26.20 September 2019**). Akan tetapi, sifat/sikap iri yang dirasakan oleh W terkadang dijadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya (**W1.S1.P.D29.20 September 2019**). Ketika W sedang menghadapi masalahnya tersebut, W biasanya didalam menyelesaikannya dilakukan dengan caranya sendiri, karena W merupakan tipikal pribadi yang lebih suka memendam perasaan yang sedang dirasakannya. W berpikiran bahwa ketika dirinya membagikan cerita atau permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain, W akan menambah bebas kepada orang yang menjadi pendengar didalam permasalahan dirinya tersebut. Karena W merupakan pribadi yang lebih suka memendam perasaan tersebut, membuat diri W kurang berani didalam mengungkapkan hal apa saja kepada orang lain, terutama kepada keluarga (**W1.S1.P.D16.20 September 2019**).

“Eee terima. Karna aku..terkadang aku nerima diri aku.. cuman kalau udah gitu aku liat orang lain aja, kayak.. ee yaudahlah setiap orang tu

pasti mau apa kok.. mau hidup yang gimana? Sempurna? Tiap orang pasti punya masalah masing-masing juga.. Jadi yauda jalanin aja, masalah tu.. gitu.” (W1.S1.P.D24.20 September 2019). “Sering, apalagi liat orang yang kehidupan diatas aku. Aku langsung senang ya jadi dia.gitu.” (W1.S1.P.D26.20 September 2019). “Puas, aku ngerasa puas. Cuma kayak.. masih ada lagi.. Aku ni sampai disini, cita-citain ini. Udah sampai sana aku pengen yang lebih gitu..” (W1.S1.P.D29.20 September 2019). “Emm..terkadang iya aku ngerasa kesulitan. Karna aku tipe orangnya tu yang gamau.. gabisa ngungkapin kemuan aku keorang lain.. kayak aku mau inini, tapi dia mau ga sih? Yaudalah tahan ajalah..gausa kayak gitu. Jadi aku suka mendam aja.. yaudalah kayak gitu..” (W1.S1.P.D16.20 September 2019).

i) Motivasi dalam diri

Motivasi W dalam belajar terlihat tidak ada penurunan karena ayah W meninggal dunia. W beranggapan bahwa dirinya tidak boleh bermalas-malasan dan menjadi terpuruk karena ayahnya telah meninggalkan dirinya dan keluarga (W1.S1.P.D33.20 September 2019). Motivasi yang tinggi yang tanamkan W terhadap dirinya karena W merasa bahwa ibu dia telah menyekolahkan dirinya seorang diri, karena ibu W sekarang adalah seorang janda (W1.S1.P.D13.20 September 2019).

“Enggak, aku malahan papa ga ada aku makin ngerasa harus naik gitu. Ga ada aku kayak malas-malasan, jadi nurun nilai aku ga ada. Aku malah makin belajar-belajar gitu” (W1.S1.P.D33.20 September 2019). “Enggak, gak ada. Kayak yang aku bilang, aku malah makin semangat karna papa ga ada kayak gini. Kayak gamau nyia-nyiaain, mama dah capek ni papa ga ada.. nyekolahin aku masak aku main-main” (W1.S1.P.D13.20 September 2019).

j) Persepsi terhadap sosok ibu

W yang menilai bahwa ibunya memberikan kebebasan terhadap dirinya semenjak ayahnya pergi meninggal dunia. Di mana ibu W yang memberikan kebebasan tersebut masih dibatasi seperti dalam pergaulan dirinya (W1.S1.P.D15.20 September 2015).

“Iya, mama kasih kebebasan ko. Asal masih dalam batas, masih dalam wajarlah.. gak berbahaya atau yang mengapain diri aku sendiri” (W1.S1.P.D15.20 September 2015).

k) Kedekatan hubungan dengan teman

W menilai bahwa teman-temannya sangat terbuka dan sangat dekat kepada dirinya. Karena W yang merupakan anak yang sedikit pendiam membuat teman-temannya begitu senang ketika W mau berbagi cerita kepada teman-temannya tersebut **(W1.S1.P.D17.20 September 2019)**. Teman-teman dalam pergaulan W juga selalu memberikan motivasi kepada dirinya ketika W sedang menghadapi sebuah cobaan atau masalah didalam kehidupannya, dan juga teman-teman W selalu memberikan dukungan satu dengan yang lainnya ketika sedang ada masalah. Hal tersebut terlihat bahwa hubungan pertemanan W begitu intens dengan teman-temannya tersebut **(W1.S1.P.D31.20 September 2019)**.

“Didengerin, malah teman-teman aku kayak ee ya gitu ikut ngomong.. jangan diam-diam aja.. malah teman aku ikut senang aku ngomong karena aku mau ngomong gitu, mau cerita sama mereka..” (W1.S1.P.D17.20 September 2019). *“Ngedukung kok. Eee teman-teman aku kayak.. yauda kalau masalah itu yang terbaik yauda jalanin aja. Gak ada yang kayak protes atau apa gitu.” (W1.S1.P.D31.20 September 2019).*

B. Informan II

a) Pengalaman masa lalu

H merupakan anak yang sudah berani melakukan tindak kriminal sejak duduk dibangku kelas 6 Sekolah Dasar. Walaupun tindak kriminal yang dimaksud tidak di tahan di jeruji besi atau sampai kepada pengadilan, karena yang dilakukan H hanyalah mencuri uang ayah kandungnya sendiri. Hasil uang yang dicuri H dari ayahnya tersebut digunakan H untuk pergi

bersama teman-temannya. Di mana H dan teman-temannya tersebut membelanjakan uang hasil curian tersebut untuk kepentingan membeli rokok dan barang haram seperti ganja. Dari pernyataan H tersebut terlihat bahwa H merupakan anak yang nakal sejak duduk dibangku Sekolah Dasar” (W1.S2.L.D1 & D2.02 Oktober 2019)

“Kehidupan masa kecil H, ee dibilang buruk H kelas 6 SD itu, sudah mencuri uang ayah paling besar itu satu juta lima ratus” (W1.S2.L.D1.02 Oktober 2019). “Itu H ambil, H buat pergi sama kawan. Macam-macam kadang.. namanya kenakalan remaja. Kadang dibawa ngeroko, kadang dibawa ganja.. itu pas kelas 6 SD. SD sendiri H udah dua kali pindah sekolah. Pas yang pertama itu di SD M, yang kedua baru di SDN 37 gajah sakti.” (W1.S2.L.D2.02 Oktober 2019).

b) Persepsi terhadap ayah

H menilai bahwa ayahnya mendidik dirinya dan anak-anaknya dengan cara otoriter atau keras. Tetapi H merasa bahwa didikan yang keras tersebut terselip kasih sayang yang diberikan ayahnya kepada dirinya. Di mana H baru menyadari dan menyesali atas apa yang telah dia perbuat yang tidak mengikuti saran dan arahan dari ayahnya tersebut (W1.S2.L.D5.02 Oktober 2019). H merupakan pribadi yang tidak dekat dengan ayahnya, akan tetapi H dekat dengan ibunya.

“Kalau mereka ngedidiknya keras tapi artian sayang ya.. Memang Hnya aja yang bongak.. gak.. gak ini.. gak nerima.. sadarnya ya baru-baru sekarang, efeknya baru sekarang, nyesalnya baru sekarang.” (W1.S2.L.D5.02 Oktober 2019). “Enggak, enggak dekat” (W1.S2.L.D7.02 Oktober 2019). “Mama” (W1.S2.P.D8. 02 Oktober 2019).

c) Hubungan kedekatan dengan saudara kandung

H merupakan anak yang dekat dengan saudara kandung (W1.S2.L.D10. 02 Oktober 2019). Di mana H lebih dekat secara emosi dengan kakak

kandungnya yang berinisial Y dibandingkan dengan yang berinisial G (W1.S2.L.D11.02 Oktober 2019).

“Dekat, kami sangat dekat” (W1.S2.L.D10. 02 Oktober 2019). “Ada, ada... H lebih sering cerita ke kak Y daripada G. Karna kalau kak Y tu, karna mungkin sudah dewasa itukan.. jadi enak ceritanya.. tapi kalau cerita sama G kadang dikadukan ke mamak. Itu pula.” (W1.S2.L.D11.02 Oktober 2019).

d) Lingkungan pergaulan

Pegaulan lingkungan pertemanan H tidaklah banyak, dimana H lebih mementingkan keintiman hubungan pertemanan atau persahabatan dengan teman-temannya. H beranggapan bahwa tidak ada gunanya ketika memiliki banyak teman akan tetapi tidak dapat diandalkan atau tidak saling mengerti satu sama yang lainnya. H memiliki lima orang sahabat yang telah lama bersamanya yakni dari Sekolah Dasar hingga duduk dibangku perkuliahan. Ketika H ada masalah H akan menceritakan masalah tersebut kepada teman atau sahabatnya yang sudah dikenalnya dari lama (W1.S2.L.D12.02 Oktober 2019). H merasa ketika memiliki banyak teman pasti akan banyak juga yang tidak dapat menerima keadaannya baik itu kelebihan atau kekurangan dari sifatnya. Sahabat H yang berlima tersebut sudah mengenal karakter dari H, dan mereka dapat menerima keadaan hidup H tersebut (W1.S2.L.D13.02 Oktober 2019). H merupakan anak yang senang berada diluar rumah, disini dapat dilihat bahwa H kurang nyaman ketika berada di lingkungan rumahnya. Adapun aktivitas atau kegiatan H ketika berada diluar rumah bersama teman-temannya, H biasanya menghabiskan waktu untuk bermain bilyard,

nongkrong bersama teman, dan pergi jalan-jalan (W1.S2.L.D43.02 Oktober 2019).

“Kalau dibilang dekat tu kami udah..lebih diatas kawan.. sahabatlah. Lebih diatas kawan.. saudara enggak. Sahabat tu.. ee kawan H gabanyak, H cuma empat sampai lima. H lebih mentingkan kuantitas ketimbang kualitas. Percuma kawan banyak, pas kita ga ada.. mereka hilang. Cuma manfaatkan materi aja. H ada beberapa kali dari SD sampe H kuliah, kami satu tempat kuliah. Itu tadi.. pas H lagi ada masalah, dia ada. Sempat H kabur dari rumah dipekanbaru ini, H tidur dirumah dia.” (W1.S2.L.D12.02 Oktober 2019). *“Iya nerima apa adanya..”* (W1.S2.L.D13.02 Oktober 2019). *“Senang diluar”* (W1.S2.L.D42. 02 Oktober 2019). *“Nongkrong, main billiard, touring.. intinya kalau bisa sehari tu kaki tu keluar dari rumah aja.”* (W1.S2.L.D43.02 Oktober 2019).

e) **Persepsi terhadap diri sendiri**

H merupakan pribadi yang emosional, di mana H sering melampiaskan emosinya ketika sedang marah kepada teman-temannya, maupun keluarganya. Disini terlihat bahwa H merupakan pribadi yang belum dapat mengontrol emosi dirinya sendiri.

“Ha ada.. ada.. namanya tu R. itu sering kali H lampiasin emosi H. Gak cuma tentang ayah aja, baik itu keluarga, teman, saudara.. kakak sama adek.. pasti juga ada orang yang buat pelampiasan.” (W1.S2.L.D17.02 Oktober 2019). *“Melampiaskan emosi ya seperti curhat gitu kak.. Curhat. Kadang marah juga.. kita marah sama dia, suara besar, bentak..sama kawan ini kayak.. misalnya H lagi marah sama mama.. dia tu kaya H bikin mama H. Jadi H carutin, H gini-ginikan, H maki-maki. Diapun juga paham. Dia gak.. dia gak marah. Selesai H udah emosi, udah agak reda baru dinasehatinnya H baru H minta maaf ke dia.”* (W1.S2.L.D18.02 Oktober 2019). *“Enggak, kalau nyerah masalah keadaan enggak. Gak nyerah.”* (W1.S2.L.D21.02.Oktober 2019).

f) **Dukungan keluarga**

Keluarga maupun orang tua H tidak memberikan kebebasan didalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. H merasa bahwa keluarga maupun orang tuanya mengekang H untuk berkreasi atau menentukan arah

hidupnya sendiri. Mulai dari kendaraan dan pakaian yang digunakan semuanya di tentukan oleh kakak kandung dari H. Pengambilan keputusan terhadap masa depan H banyak ditentukan oleh mamah dan kakak kandung dari H tersebut. Mulai dari jurusan kuliah yang merupakan jurusan yang kurang diminati oleh H akan tetapi jurusan tersebut diperintahkan oleh ibu H tersebut. H berpikiran bahwa ketika sudah selesai perkuliahan, maka ibu dan kakak kandung H tidak akan menentukan arah hidupnya kembali, hal tersebut merupakan harapan dari diri H sendiri (W1.S2.L.D22 & D23.02 Oktober 2019).

“Enggak. Semua gak dikasih.. dari.. Ck..dari cita-cita, jurusan kampus, ya semua. Kendaraan, pakaian. Semua itu didtentukan kak.. H gak bebas memilih.. Itu tadi contohnya, kuliah ajalah. Ga bebas H milih mau jurusan apa” (W1.S2.L.D22.02 Oktober 2019). “Oh..Itutu, paling berat sama keluarga sih. Terutama mama sama kakak ya. Mama sama kakak, kalau menyampaikan pendapat tu, kayak suatu impian. Pengin kali nyampein, kayak gitu. Tapi, awakkan sadar juga posisi sebagai anak. Jadi yaudalah jalanin aja, toh juga palingan nanti lama-lama H dah dapat kerjaan nanti H sendiri nanti juga orang tu bakal bebasin. Gitu ajasi” (W1.S2.L.D23.02 Oktober 2019).

g) Penerimaan terhadap diri

H merupakan individu yang dapat menerima dirinya apa adanya (W1.S2.L.D32.02 Oktober 2019). H merasa tidak ada yang perlu disombongkan atau dibanggakan dari dirinya, hal ini bisa menjadi salah ketidak percayaan diri H terhadap kemampuan dirinya, walaupun demikian H tetap merasa puas terhadap dirinya sendiri (W1.S2.L.D36, D39 & D40.02 Oktober 2019).

“Iyaalah, H emang kayak gini orangnya.” (W1.S2.L.D32.02 Oktober 2019). “Enggak, ga pernah. Ga pernah” (W1.S2.L.D36.02 Oktober

2019). *“Endak, apa yang mau diandalin ga ada”* (W1.S2.L.D39. 02 Oktober 2019). *“Puas..”* (W1.S2.L.D40.02 Oktober 2019).

h) Hubungan dalam keluarga

Setelah dua tahun meninggalnya ayah H, ia merasakan adanya perbedaan dikeluarganya. Ia merasa adanya pilih kasih dan kemerosotan materi. H merasa ibunya pilih kasih karena ibunya lebih meingistimewakan saudara kandungnya yang lain yang bersikap baik dibandingkan H yang nakal. Hal ini membuat H tidak nyaman, karena H ingin menjadi dirinya sendiri. H juga tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, dari berpakaian, kendaraan hingga jurusan kuliah, H mengaku bahwa orang tuanya yang menentukan. Hal ini membuat H merasa keluarganya tidak memahaminya dengan baik, H terkadang menganggap keluarganya seperti musuh (W1.S2.L.D22.02 Oktober 2019).

“Enggak. Semua gak dikasih.. dari.. Ck..dari cita-cita, jurusan kampus, ya semua. Kendaraan, pakaian. Semua itu didentukan kak.. H gak bebas memilih.. Itu tadi contohnya, kuliah ajalah. Ga bebas H milih mau jurusan apa” (W1.S2.L.D22.02 Oktober 2019).

i) Penyalahgunaan obat terlarang

Sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, H sudah menggunakan ganja dalam proses penyelesaian masalahnya/ketika sedang ada masalah. H mengetahui bahwa apa yang telah diperbuatnya telah melanggar hukum, karena H sendiri merupakan seorang mahasiswi dengan jurusan kuliah ilmu hukum. Aktivitas H tidak hanya menggunakan ganja saja sebagai obat penenang, melainkan H juga beraktivitas di kehidupan dunia malam seperti MP Club, jundul, dan tempat-tempat hiburan malam yang lainnya. Pada saat H sedang berada di hiburan malam tersebut, H mengkonsumsi

minuman keras sebagai refleksi atas kesenangan dirinya, dan H juga menggunakan Vape (rokok elektrik) sebagai hisapan untuk pemanis bibirnya (W1.S2.L.D150 & D152. 02 Oktober 2019).

“SD.. jujur yang H bilang tadi.. ganja. Kalau SMA.. Palingan ya ngevape, shisa..Kalau pas kuliah ini.. pas pula dihukum. Sebenarnya aib sih, tapi karna berkepentingan gapapa..aku percaya sama kaka bedua ni (terkekeh) yaa kalau pernah dengar, jundul, jalan durian, MP clubnya..” (W1.S2.L.D150. 02 Oktober 2019). “Gak.. Eh! Kalau minum-minum ada cuma gak sampai yang berta. Dalam artian berat tu kayak jack Daniel, spiritus..”(W1.S2.L.D152. 02 Oktober 2019).

j) Motivasi dalam diri

H merupakan pribadi yang sedikit pemalas didalam dunia pendidikannya atau perkuliahannya. Adapun alasan H mulai malas dalam perkuliahan semenjak duduk dibangku kuliah semester tiga dikarenakan H di paksa oleh orang tuanya untuk masuk kelas internasional, H sebenarnya tidak mengharapkan masuk kepada kelas internasional tersebut, karna H sebenarnya berharap masuk di kelas reguler saja. Adapun karena tuntutan orang tua yang meminta agar H masuk dikelas internasional, membuat H sering bolos kuliah hingga meminta teman agar menandatangani absen dirinya dan H juga hampir semua mata kuliah di semester tiga ini mengulang alias nilai H jelek. Harapan orang tua tersebut membuat semangat dan motivasi H dalam belajar menjadi kurang, karena H sudah beranggapan bahwa dari pada mengerjakan tugas lebih baik H bermain dengan teman-temannya (W1.S2.L.D19 & D178.02 Oktober 2019).

“Iyaa, sampai sekarang sering bolos. Sampai absen H sekarang ni, semester 3 ngulang hampir semua pelajaran. Gara-gara ya itu tadi, sebenarnya H masuk kelas Inter ini, pertama aja maunya. Pas udah masuk semester 3 ya? Iya.. pas udah masuk semester 3 ini kelas inter tu anak-anaknya, nerd-nerd gitu. Nerd tu kutu buku semua. Gak asik. H pun juga

malaslah kalau kayak gitu. Mending H masuk ke reguler. Reguler tu kelas biasa. Orang tua gak prefer, gak setuju. Jadi karena H ganiat malas. H bolos semua mata pelajaran. Sampai dosen itu pernah bilang sama H, kau mau jadi apasih? Masuk pas cuma ujian aja.” (W1.S2.L.D19.02 Oktober 2019). “Gak, malas aku.. Daripada ngerjain tugas ya mending main”(W1.S2.L.D178. 02 Oktober 2019).

E. Pembahasan

Harga diri merupakan suatu hasil penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap positif maupun negative (Dariyo, A & Ling, 2002). Erikson (dalam Monks, dkk 2006) menyebutkan bahwa tugas perkembangan pada periode masa remaja merupakan sebuah pencarian mengenai identitas diri, yaitu periode dimana individu akan membentuk diri (*self*), gambaran diri (*self-image*), mengintegrasikan ide-ide individu mengenai dirinya dan tentang bagaimana cara orang lain berfikir tentang dirinya. Hal tersebut akan membuat remaja menjadi berfikir tentang dirinya dan bagaimana individu berfikir tentang dirinya (*self-esteem*).

Menurut Santrock (dalam Sari, 2009) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Menurut Rosenbeng (2000) mengungkapkan bahwa salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh para remaja adalah perkembangan sosial emosional yang salah satunya merupakan harga diri. Harga diri itu sendiri

merupakan suatu evaluasi yang dimiliki tentang dirinya sendiri (penilaian terhadap diri sendiri), baik secara positif maupun secara negatif. Ada dua hal yang bereperan didalam pembentukan harga diri adalah percerminan nilai (*reflected appraisals*) dan komperasi sosial (*socil comparisons*). Remaja yang memiliki harga diri rendah biasanya memiliki kecenderungan rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan persaan puas pada diri seseorang.

Dayakisni dan Hudaniah (2009) berpendapat mengenai harga diri yang dibentuk dari perasaan seseorang mengenai kemampuan/kompetensi dan kekuasaan (*power*) untuk mengontrol/mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpah diri kita sendiri. Demikian pula perbandingan sosial merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang, karena perasaan tersebut menilai bahwa kita mampu atau berharga diperoleh dari suatu *performance* yang tergantung sebagian besar kepada siapa kita membandingkan baik dengan kita sendiri/orang-orang lain.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah penilaian pribadi terhadap kelayakan yang dinyatakan pada sikap yang dipegang individu dengan sungguh-sungguh. Harga diri mengacu pada evaluasi yang mana individu tersebut membuat dan biasanya menjaga dengan sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri. Hal ini mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Terdapat empat aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu, *power* (kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competence* (Kemampuan).

Informan yang berinisial W menilai bahwa masa kecilnya merupakan masa yang paling bahagia didalam hidupnya, dikarenakan pada saat W kecil kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya sangat baik terhadap dirinya. Terlihat bahwa ketika W kecil segala yang diharapkan atau yang diinginkan selalu tercapai/dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi penilaian W terhadap keluarganya berubah ketika W sudah besar, dimana W kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang tersebut dari kedua orang tuanya kembali.

Informan yang berinisial W merasa tertekan pada saat kepergian ayahnya. Perasaan tertekan yang dialami oleh W tersebut dikarenakan W merasa bahwa hidup tidak adil atas apa yang telah terjadi kepada dirinya. Penilaian W terhadap kehidupannya tersebut dikarenakan ayah W telah tiada didunia dan telah meninggalkan W dan keluarganya untuk selamanya. W merasa tidak adanya dukungan yang didapatkan lagi atas kepergian ayahnya dari dunia ini. Akibat dari kepergian ayah W membuat dirinya merasakan kesedihan yang amat sedih atas kepergian ayahnya sehingga membuat W mudah sekali untuk menangis, hal ini membuat emosional W tidak terkontrol. Atas emosi W yang mulai sudah tidak terkontrol membuat dirinya menjadi pribadi yang pesimis didalam menjalankan kehidupannya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Significance (Keberartian)*.

W juga merasakan bahwa akhir-akhir ini dirinya merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan nya kepada orang lain. Akibat dari perasaan terpukul

yang dirasakan oleh W atas kepergian ayahnya tersebut membuat W mengambil tindakan yang salah guna memberikan ketenangan terhadap perasaan dan emosi yang dialami oleh dirinya tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2013) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan harga diri remaja yang memiliki ayah dan yang tidak memiliki ayah, dimana kelompok remaja yang memiliki ayah lebih mengarah kepada harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Virtue* (Kebajikan).

Penilaian W terhadap sosok ayahnya merupakan pribadi yang penyanyang terhadap keluarganya dengan ditunjukkan dari sifat dan sikap ayahnya yang baik, pengertian, tidak mau menyusahkan anak-anaknya dan ayah dari W merupakan pribadi yang tegas. Ketegasan ayah dari W membuat ayah W menjadi pribadi yang tidak suka bertele-tele alias ayah W adalah pribadi yang berterus terang. Ayah dari W juga mengajarkan kepada anak-anaknya menjadi pribadi yang disiplin, dimana cara ayah W mengajarkan anaknya tersebut menjadi disiplin dengan cara menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Dari penilaian W yang positif terhadap ayahnya tersebut, W juga menilai bahwa ayahnya merupakan sosok pribadi yang pendiam.

Informan W merupakan pribadi yang banyak teman, dan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul. W juga lebih senang dekat dengan teman-temannya dibandingkan hanya dekat dengan satu teman saja, hal ini terlihat bahwa W lebih dekat dengan teman dibandingkan dengan keluarganya

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Power* (Kekuasaan).

Alasan W memilih dekat dengan banyak teman dibandingkan hanya satu teman dikarenakan W merasa bila hanya dekat dengan satu teman saja nanti pastinya akan ada masalah nanti pertemanannya akan langsung rusak dan W tidak memiliki teman kembali. Ketika W sedang ada masalah dengan pertemanan, maka W akan diam diri di rumah saja, karna bagi W rumah dapat membuat nya nyaman ketika sedang menghadapi masalah. Adapun aktivitas W ketika sedang berada dirumah adalah W aktif bermain *handphone*. W juga merasa bahwa dirinya lebih senang berdiam diri dirumah dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Significance* (Keberartian).

Akibat dari perasaan terpukul yang dirasakan oleh H atas kepergian ayahnya tersebut membuat H mengambil tindakan yang salah guna memberikan ketenangan terhadap perasaan dan emosi yang dialami oleh dirinya tersebut. Adapun tindakan yang diambil H adalah dengan cara H menggunakan rokok dan meminum-minuman keras sebagai penghilang perasaan sedih yang sedang dirasakan oleh H tersebut. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Power* (Kekuasaan). Hal tersebut menunjukkan bahwa

informan memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri ditandai dengan cara informan mengontrol diri sendiri yang kurang.

H merupakan anak yang sudah berani melakukan tindak kriminal sejak duduk dibangku kelas 6 Sekolah Dasar. Walaupun tindak kriminal yang dimaksud tidak di tahan di jeruji besi atau sampai kepada pengadilan, karena yang dilakukan H hanyalah mencuri uang ayah kandungnya sendiri. Hasil uang yang dicuri H dari ayahnya tersebut digunakan H untuk pergi bersama teman-temannya. H dan teman-temannya tersebut membelanjakan uang hasil curian tersebut untuk kepentingan membeli rokok dan barang haram seperti ganja (sejak duduk dibangku sekolah menengah). Dari pernyataan H tersebut terlihat bahwa H merupakan anak yang nakal sejak duduk dibangku Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Competence* (Kemampuan).

H yang sudah menggunakan ganja dalam proses penyelesaian masalahnya/ketika sedang ada masalah. H mengetahui bahwa apa yang telah diperbuatnya telah melanggar hukum, karena H sendiri merupakan seorang mahasiswa dengan jurusan kuliah ilmu hukum. Aktivitas H tidak hanya menggunakan ganja saja sebagai obat penenang, melainkan H juga beraktivitas di kehidupan dunia malam seperti MP Club, jundul, dan tempat-tempat hiburan malam yang lainnya. Pada saat H sedang berada di hiburan malam tersebut, H mengkonsumsi minuman keras sebagai refleksi atas kesenangan dirinya. Hasil ini terlihat bahwa H memiliki harga diri yang rendah, dan hasil tersebut sejalan dengan penelitian Safaria (2007) yang berjudul kecenderungan penyalahgunaan

napza ditinjau dari tingkat religiusitas regulasi emosi, motif berprestasi, harga diri, keharmonisan keluarga, dan pengaruh negatif teman sebaya yang menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga, motivasi berprestasi, regulasi emosi, tidak secara langsung berhubungan dengan kecenderungan penyalahgunaan napza, tetapi dimediasi oleh harga diri. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Virtue* (Kebajikan).

H menilai bahwa ayahnya mendidik dirinya dan anak-anaknya dengan cara otoriter atau keras. Tetapi H merasa bahwa didikan yang keras tersebut terselip kasih sayang yang diberikan ayahnya kepada dirinya. H baru menyadari dan menyesali atas apa yang telah dia perbuat yang tidak mengikuti saran dan arahan dari ayahnya tersebut. H merupakan pribadi yang tidak dekat dengan ayahnya, akan tetapi H dekat dengan ibunya. Pegaulan lingkungan pertemanan H tidaklah banyak, karena H lebih mementingkan keintiman hubungan pertemanan atau persahabatan dengan teman-temannya. H beranggapan bahwa tidak ada gunanya ketika memiliki banyak teman akan tetapi tidak dapat diandalkan atau tidak saling mengerti satu sama yang lainnya.

Hasil penemuan terhadap informan H tersebut sejalan dengan penelitian Yulia (2017) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dan harga diri dengan penyesuaian sosial. Di mana pola hubungan yang ditunjukkan adalah positif, yang artinya semakin positif persepsi pola asuh orang tua dan semakin tinggi harga diri siswa maka semakin baik pula penyesuaian sosial siswa.

Keluarga maupun orang tua H tidak memberikan kebebasan didalam menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dimana H merasa bahwa keluarga maupun orang tuanya mengekang H untuk berkreasi atau menentukan arah hidupnya sendiri. Mulai dari kendaraan dan pakaian yang digunakan semuanya di tentukan oleh kakak kandung dari H. Pengambilan keputusan terhadap masa depan H banyak ditentukan oleh mamah dan kakak kandung dari H tersebut. Mulai dari jurusan kuliah yang merupakan jurusan yang kurang diminati oleh H akan tetapi jurusan tersebut diperintahkan oleh ibu H tersebut. H berpikiran bahwa ketika sudah selesai perkuliahan, maka ibu dan kakak kandung H tidak akan menentukan arah hidupnya kembali, hal tersebut merupakan harapan dari diri H sendiri.

Setelah dua tahun meninggalnya ayah H, ia merasakan adanya perbedaan dikeluarganya. Ia merasa adanya pilih kasih dan kemerosotan materi. H merasa ibunya pilih kasih karena ibunya lebih meingistimewakan saudara kandungnya yang lain yang bersikap baik dibandingkan H yang nakal. Hal ini membuat H tidak nyaman, karena H ingin menjadi dirinya sendiri. H juga tidak bisa menentukan pilihannya sendiri, dari berpakaian, kendaraan hingga jurusan kuliah, H mengaku bahwa orang tuanya yang menentukan. Hal ini membuat H merasa keluarganya tidak memahaminya dengan baik, H terkadang menganggap keluarganya seperti musuh.

Sejak duduk dibangku sekolah menengah atas, H sudah menggunakan ganja didalam proses penyelesaian masalahnya/ketika sedang ada masalah. H mengetahui bahwa apa yang telah diperbuatnya telah melanggar hukum, karena H sendiri merupakan seorang mahasiswa dengan jurusan kuliah ilmu hukum.

Aktivitas H tidak hanya menggunakan ganja saja sebagai obat penenang, melainkan H juga beraktivitas di kehidupan dunia malam seperti MP Club, jundul, dan tempat-tempat hiburan malam yang lainnya. Pada saat H sedang berada di hiburan malam tersebut, H mengkonsumsi minuman keras sebagai refleksi atas kesenangan dirinya, dan H juga menggunakan vape (rokok elektrik) sebagai hisapan untuk pemanis bibirnya.

H merupakan pribadi yang sedikit pemalas dalam dunia pendidikannya atau perkuliahannya. Adapun alasan H mulai malas dalam perkuliahan semenjak duduk dibangku kuliah semester tiga dikarenakan H dipaksa oleh orang tuanya untuk masuk kelas internasional, H sebenarnya tidak mengharapkan masuk kepada kelas internasional tersebut, karna H sebenarnya berharap masuk di kelas regular saja. Adapun karena tuntutan orang tua yang meminta agar H masuk dikelas internasional, membuat H sering bolos kuliah hingga meminta teman agar menandatangani absen dirinya dan H juga hampir semua mata kuliah di semester tiga ini mengulang alias nilai H jelek. Harapan orang tua tersebut membuat semangat dan motivasi H dalam belajar menjadi kurang, karena H sudah beranggapan bahwa dari pada mengerjakan tugas lebih baik H bermain dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu aspek *Competence* (Kemampuan). Hal tersebut terlihat bahwa H tidak memiliki kemampuan mengenai harga diri pada aspek kemampuan yang menunjukkan kurangnya kemampuan Informan didalam mencapai pendidikannya karena pendidikannya masih ditentukan oleh orangtua dan keluarganya.

Selama penelitian berlangsung, penulis mengetahui masih ada kekurangan dan kelemahan. Kekurangan dalam penelitian ini antara lain penulis tidak mewawancarai keluarga informan dikarenakan keluarga informan memiliki kesibukan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya data yang didapatkan karena informan dalam penelitian ini hanya berjumlah dua orang dan hanya mendapatkan informan yang duduk dibangku kuliah.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa yang mempengaruhi harga diri remaja pasca kematian ayah pada kedua subjek dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Adapun gambaran harga diri dapat dilihat dari aspek kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Pada aspek kekuasaan gambaran harga diri informan satu dan dua, walaupun memiliki jenis kelamin yang berbeda, kedua informan tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat mengendalikan dirinya atas kepergian ayahnya tersebut. Pada aspek keberartian gambaran harga diri yang dapat dilihat dari kedua informan adalah sifat pesimis yang muncul, tidak adanya dukungan dari keluarga terhadap informan, adanya perasaan yang tidak adil didalam hidup informan tersebut, dan munculnya perasaan bahwa kehidupan informan tersebut tidak berarti.

Pada aspek kebajikan gambaran harga diri informan laki-laki dapat dilihat dari penyalahgunaan obat terlarang akibat dari tidak dapatnya informan mengontrol dirinya. Pada aspek kemampuan harga diri dari kedua remaja tersebut dapat dilihat dari informan laki-laki tidak memiliki motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya. Sedangkan harga diri dari remaja informan perempuan adalah informan memiliki motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya.

B. Saran

1. Kepada Informan :

Diharapkan kepada informan 1 dan informan 2 untuk dapat menerima dan mensyukuri atas apa yang telah diberikan Allah kepada nya baik dalam bentuk cobaan atau dalam bentuk rahmat dan kasih karunia.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya :

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mencari informan yang duduk dibangku sekolah, dan mencari informan yang lebih luas lagi dalam penelitian agar data yang didapatkan menjadi beragam. Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan menggunakan metode lain, seperti metode deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, S. Daly K. (2007). *The Effects of Father Involvement: Research Summary of the Evidence. The Father Involvement Research Alliance*.
- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brannon, L., & Feist, J. (2000). *Health psychology: An introduction to behavior and health*. Australia: Brooks/Cole.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. W.H. Freeman and Company. San Francisco.
- Dariyo, A. Ling, Y. (2002). Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU). *Pronesis*. Vol, 4 No. 7. 35-49
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Ghufron., & Rini. 2012. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herdiansyah H. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika
- Isnaini, & Isni, K. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 9 No, 2.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Lerner, Janet W. (2011). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Lestari, R., & Koentjoro. (2002). *Pelatihan Berpikir Otomatis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Luar Panti Sosial. Indigenous*, VI(2).
- Moleong, J.L. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J, dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi* Vol. 9 No. 2
- Munjiat, Siti Maryam. (2017). *Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Al-Tarbawi-Al-Haditsah :Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Noor, M, M. (2013). Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual Pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif (studi meta-analisis). *Jurnal Psikolog*, vol. 33, no. 2. 1-6
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman S.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta Kencana.

- Penny Upton. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosenberg, J., & Wilcox., W. B. (2006) *The importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. U.S. Departement of Health and Human Services.
- Safari, T. (2007). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas, Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Jurnal Humanitas Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 4 No. 1.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari. (2009). Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Tambunan, Raymond. (2001). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Harga Diri*. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses Pada Tanggal 1 Mei 2012.
- Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yulia. (2017). Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dan Harga Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMK Strada Budi Luhur Bekasi. *Jurnal Psiko-Edukasi* Vol. 15 No. 1.